

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusantara, yang terdiri dari sejumlah pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, menunjukkan kekayaan alam, manusia, dan budaya. Berdasarkan laporan gubernur dan bupati/walikota, Departemen Dalam Negeri menyatakan bahwa ada 17.504 pulau di Indonesia, dengan 7.870 yang memiliki nama, dan 9.634 yang belum. Dalam hal arsitektur, Nusantara adalah keberagaman gaya bangunan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai representasi dari budaya dan tradisinya. Dari pulau-pulau inilah berasal keanekaragaman kearifan lokal (*local wisdom*) yang sangat kaya dan unik, salah satunya berupa arsitektur (Nuryanto, 2019). Kabupaten Bojonegoro terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa kabupaten, termasuk Tuban di bagian utara, Lamongan di bagian timur, Nganjuk dan Madiun di bagian selatan, dan Blora di bagian selatan. Jawa Tengah (bagian barat). Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo terletak di utara Bojonegoro, dan di sana banyak pertanian. Di bagian selatan, ada pegunungan kapur yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Salah satu hal yang menarik di lereng Pegunungan Kendeng adalah tempat tinggal masyarakat Samin, tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo (Siti Munawaroh dkk, 2015).

Samin atau *wong Samin*, adalah kelompok orang Jawa yang menganut pandangan hidup (*world view*) yang terdiri dari sistem nilai tertentu (Malalatoa, 1995). Secara historis masyarakat Samin berasal dari Raden Kohar, seorang bangsawan Bojonegoro yang mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko, namanya diubah menjadi "Samin" karena dianggap lebih nasionalis. Masyarakat Samin, Saminisme, dan Samin adalah fenomena yang berbeda. Ini dimulai sebagai tindakan moral oleh Ki Samin Surosentiko melawan pemerintah Kolonial Belanda. Kemudian pada tahun 1905, Ki Samin mulai mengajarkan prinsip-prinsipnya kepada warganya. Mereka menolak untuk menggembala ternak bersama-sama, memberikan sumbangan untuk lumbung desa yang dikelola oleh pemerintah kolonial, dan membayar pajak (Aziz, 2012). Perlawanan tanpa kekerasan dan penggunaan logika dan rethorika nggendeng atau pura-pura gila atau aneh dalam setiap perlawanan adalah ciri utama gerakan Samin. Bermula dari gerakan moral, pengikut Samin kemudian berkembang menjadi gerakan kulturual. Tidak diragukan lagi, mereka berhasil menciptakan ideologi baru, Saminisme, atau bahkan "agama" baru yang disebut Agama Adam (Abdul Wahib, 2012).

Dalam membangun rumah dan perkampungan masyarakat sederhana dan tradisional, agama dan ritual juga berlaku. Masyarakat yang menganggap sumbu dan aturan kosmis penting memiliki rumah berbentuk persegi. Kosmologi mengatur keputusan apakah rumah harus berdiri di atas tiang atau langsung di permukaan tanah. Penataan ruang sangat dipengaruhi oleh agama penghuninya. Pembangunan

rumah dalam masyarakat sederhana dan tradisional adalah prosesi ritual yang lebih dari sekadar peristiwa teknologi. Dipercaya bahwa proses ini memberi rumah kekuatan penting yang memungkinkan penghuninya hidup dengan nyaman, aman, tenang, dan sejahtera (Nuryanto, 2019). Religi masyarakat Indonesia sangat beragam. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kepercayaan kuno yang ada di Nusantara sebelum kedatangan agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Metode keagamaan yang disebut sinkretis berasal dari sistem kepercayaan ini. Praktek ini banyak digunakan oleh orang-orang di Nusantara, seperti Jawa dan Sunda. Ada beberapa anggota masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan Kejawan. "Kejawan" berasal dari kata "Jawa", yang dalam bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan Jawa.

Kejawan ialah filsafat yang telah ada sejak zaman orang Jawa (Bahasa Jawa: Wong Jawa, Krama: Tiyang Jawi). Ini dikenal sebagai "filsafat Kejawan" karena bahasa pengantar ajarannya adalah bahasa Jawa. Dalam istilah umum, Kejawan ialah filsafat yang berfokus pada membangun tata krama (aturan hidup yang mulia). Ini ditunjukkan oleh ajarannya yang universal, yang selalu terkait dengan agama yang dianut pada zamannya. Suku Jawa di pulau Jawa, serta suku-suku lain yang tinggal di Jawa, terutama menganut kepercayaan kejawan (Nuryanto, 2019). Masyarakat Samin, yang merupakan sub suku Jawa, memiliki ajaran dan cara hidup yang unik. Mereka tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro (Umi Hanif, 2019). Agama yang dianut oleh masyarakat Samin adalah agama bumi (natural religion) yang berasal dari filsafat masyarakat dan berasal dari pemimpin mereka. Pengikut Samin menganggap agama Adam sebagai hal yang membedakannya dari kelompok seperti Islam, Budha, dan lainnya. Mereka menganggap agama Adam sebagai jalan menuju spiritualitas, dengan kata lain, agama iku gaman, gaman lanang, adam pangucape, atau agama Adam sebagai pegangan hidup, yang dapat digunakan sebagai senjata dalam hidup (Ismail, 2016).

Masyarakat Samin tidak hanya dilihat dari hal-hal non-fisik, seperti nilai sosial, tetapi juga dari hal-hal fisik, seperti karya lanskap dan arsitektural. Setiap pengubahan lanskap budaya bergantung pada nilai intrinsik tentang kearifan lokal karena lanskap budaya masyarakat setempat selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia (Awalia, Arifin, & Kaswanto, 2017; Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012; Tondi & Iryani, 2018; Vindya, Saladin, & Siswanto, 2018). Berbagai keindahan budaya dan seni tertanam dalam kehidupan masyarakat Samin. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tentang gubahan lanskap dapat digali untuk menjadi dokumentasi kebudayaan bangsa dan menjadi rujukan dalam proses pelestarian lanskap dan kebudayaan masyarakat Samin.

Berdasarkan hasil pengamatan masyarakat Samin adalah sekumpulan orang yang melakukan pergerakan perlawanan terhadap penjajah secara non fisik yang di pimpin pertama kali oleh Raden Kohar atau Samin Surosentiko yang memiliki prinsip dan ajaran agama yg berbeda. Masyarakat Samin ini bermukim di wilayah hutan perbatasan Blora dan Bojonegoro hal ini dipengaruhi pada masa itu untuk menghindar agar tidak bersinggungan dengan para penjajah. Masyarakat Samin

yang berada di Bojonegoro terletak di kecamatan Margomulyo, berjarak 62KM dari pusat kota Bojonegoro. Tepatnya di Desa Margomulyo, Dusun Jepang, berada di tengah-tengah hutan jati milik perhutani atau biasa disebut magersari lokasi ini cukup jauh dari jalan raya yaitu sekitar kurang lebih 5KM.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian (Kab. Bojonegoro)

Sumber: https://www.pengadaanbarang.co.id/2022/12/peta-jawa-timur.html#google_vignette

Keberadaan masyarakat Samin, bersama dengan ajaran dan pemaknaan hidup mereka, menambah keanekaragaman budaya dan wawasan yang perlu diteliti di Indonesia. Selain itu, Samin telah ditetapkan sebagai warisan tak benda Indonesia yang harus dilestarikan dan juga dipelajari asal usulnya untuk mempermudah pelestariannya. Dengan segala pemahaman tentang masyarakat Samin tentunya akan menciptakan karakter tersendiri pada bidang arsitekturalnya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi bentuk dan wujud bangunan arsitektur, agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik arsitektur suatu daerah. Pengaruh ini dapat dilihat dalam berbagai aspek desain, konstruksi, dan fungsi bangunan. Budaya dan adat istiadat atau tradisi sehari-hari, praktik bangunan tradisional teknik konstruksi, dan gaya arsitektur yang diwariskan dari generasi ke generasi juga membentuk arsitektur daerah. Setiap suku atau komunitas memiliki cara unik dalam membangun rumah mereka yang mencerminkan cara hidup dan kebiasaan.

Filosofi dan perspektif hidup dari setiap suku dan komunitas memiliki pendekatan unik terhadap arsitektur yang mencerminkan filosofi hidup, kepercayaan, dan adaptasi mereka terhadap lingkungan alam. Rumah adat dan struktur lainnya

tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai manifestasi dari identitas budaya dan spiritualitas. Kondisi iklim seperti suhu, curah hujan, angin, dan kelembaban sangat mempengaruhi desain bangunan. Misalnya, daerah tropis cenderung memiliki rumah dengan atap miring untuk mengalirkan air hujan dan ventilasi yang baik untuk sirkulasi udara.

Kebudayaan dan kepercayaan masyarakat sering kali menentukan komponen arsitektur yang penting dan harus dipertahankan. Akulturasi dan asimilasi adalah dua contoh proses pembentukan elemen ini. Penggabungan kepercayaan, kebudayaan dengan proses asimilasi dan akulturasi biasa disebut sinkretisme. Proses atau fenomena yang dikenal sebagai sinkretisme adalah ketika elemen dari berbagai budaya, agama, atau tradisi digabungkan untuk menghasilkan praktik atau bentuk baru yang unik. Sinkretisme sering terjadi ketika masyarakat yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Ini dapat terjadi di banyak bidang, seperti agama, seni, bahasa, dan arsitektur. Dalam arsitektur, sinkretisme adalah fenomena di mana elemen-elemen dari berbagai budaya, agama, atau tradisi digabungkan untuk membuat bentuk atau gaya yang baru dan unik. Keyakinan dan keyakinan masyarakat yang terlibat dalam proses pembangunan sering kali memengaruhi sinkretisme. Pengelolaan keragaman budaya akan menghasilkan masyarakat yang inklusif dan damai.

Sebagian penelitian telah dilakukan pada masyarakat Samin namun pembahasan mengenai karakteristik arsitektur masyarakat Samin belum dikaji oleh para peneliti terdahulu. Penulis berfikir bahwa penting untuk membahas masalah ini karena saat ini Samin ditetapkan sebagai warisan tak benda Indonesia. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **Ekspresi arsitektur masyarakat Samin di kabupaten Bojonegoro sebagai refleksi interaksi budaya dan kepercayaan.**

1.2 Rumusan Masalah

Arsitektur daerah memiliki ekspresi yang beragam. Ekspresi tersebut akan menjadi suatu identitas yang unik. Elemen dan proses terbentuknya menjadi salah satu poin keunikan pada daerah tersebut. Hal lainnya adalah pengaruh dari perpaduan antara budaya dan kepercayaan yang dianut sehingga menghasilkan identitas fisik dan filosofis yang diteruskan secara turun temurun.

1. Bagaimana ekspresi arsitektur masyarakat Samin ditinjau dari bentuk bangunan, penataan ruang, serta proses perkembangannya ?
2. Bagaimana pengaruh interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan ekspresi arsitektur masyarakat Samin ditinjau dari bentuk bangunan, penataan ruang, serta proses perkembangannya.
2. Menunjukkan pengaruh interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari tiga bagian antara lain:

1. **Manfaat Ilmiah**
Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan kepustakaan yang diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai teori arsitektur dan ekspresi. Khususnya pada arsitektur masyarakat Samin sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. **Manfaat Praktis**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan identitas masyarakat Samin, dan memberikan perspektif berharga dalam merancang arsitektur berkelanjutan dan berbasis budaya terhadap masyarakat khususnya yang berada pada kawasan Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro.
3. **Manfaat Bagi Pembuat Kebijakan**
Bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi untuk pengembangan sektor pariwisata serta menindak lanjuti pembuatan zoning kawasan untuk pernyataan kontribusi.

1.5 Ruang Lingkup

Nilai-nilai budaya seperti kearifan lokal, penghormatan terhadap leluhur, harmoni dengan alam, dan keterhubungan manusia dengan alam memiliki pengaruh langsung pada filosofi dan prinsip-prinsip arsitektur masyarakat Samin. Praktik arsitektural mencerminkan keyakinan dan pandangan dunia yang terkait dengan nilai-nilai ini. Ekspresi budaya arsitektur masyarakat Samin menjadi identitas dari karakteristik budaya. Pengaruh nilai budaya dan kepercayaan membentuk bentuk-bentuk arsitektur yang khas dan membedakan masyarakat Samin dari kelompok etnis lainnya. Identitas budaya ini tercermin dalam desain dan penggunaan ruang dalam arsitektur.

Adaptasi lingkungan juga mempengaruhi cara masyarakat Samin beradaptasi. Arsitektur masyarakat Samin memperhatikan kondisi iklim, topografi, dan sumber daya alam setempat. Penggunaan bahan-bahan lokal, teknik konstruksi yang ramah lingkungan adalah beberapa contoh adaptasi lingkungan dalam arsitektur.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada ekspresi arsitektur masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro sebagai wujud representasi nilai budaya dan sistem kepercayaan yang masih dipraktikkan. Analisis diarahkan pada elemen arsitektur yang dapat diamati, meliputi bentuk bangunan, material, tata ruang, serta hubungan bangunan dengan interaksi budaya dan kepercayaannya .

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, kajian difokuskan pada makna dan pengalaman ruang yang dihayati oleh komunitas, bukan pada aspek teknis konstruksi maupun uraian historis yang bersifat kronologis. Penelitian ini

dibatasi pada permukiman Samin yang masih mempertahankan pola dan praktik tradisional, sehingga interpretasi tetap relevan dengan konteks budaya hidup (*living heritage*). Selain itu, pembahasan mengenai budaya dan kepercayaan hanya sejauh berkaitan dengan pembentukan ekspresi arsitektur, bukan analisis teologis atau doktrin mendalam.

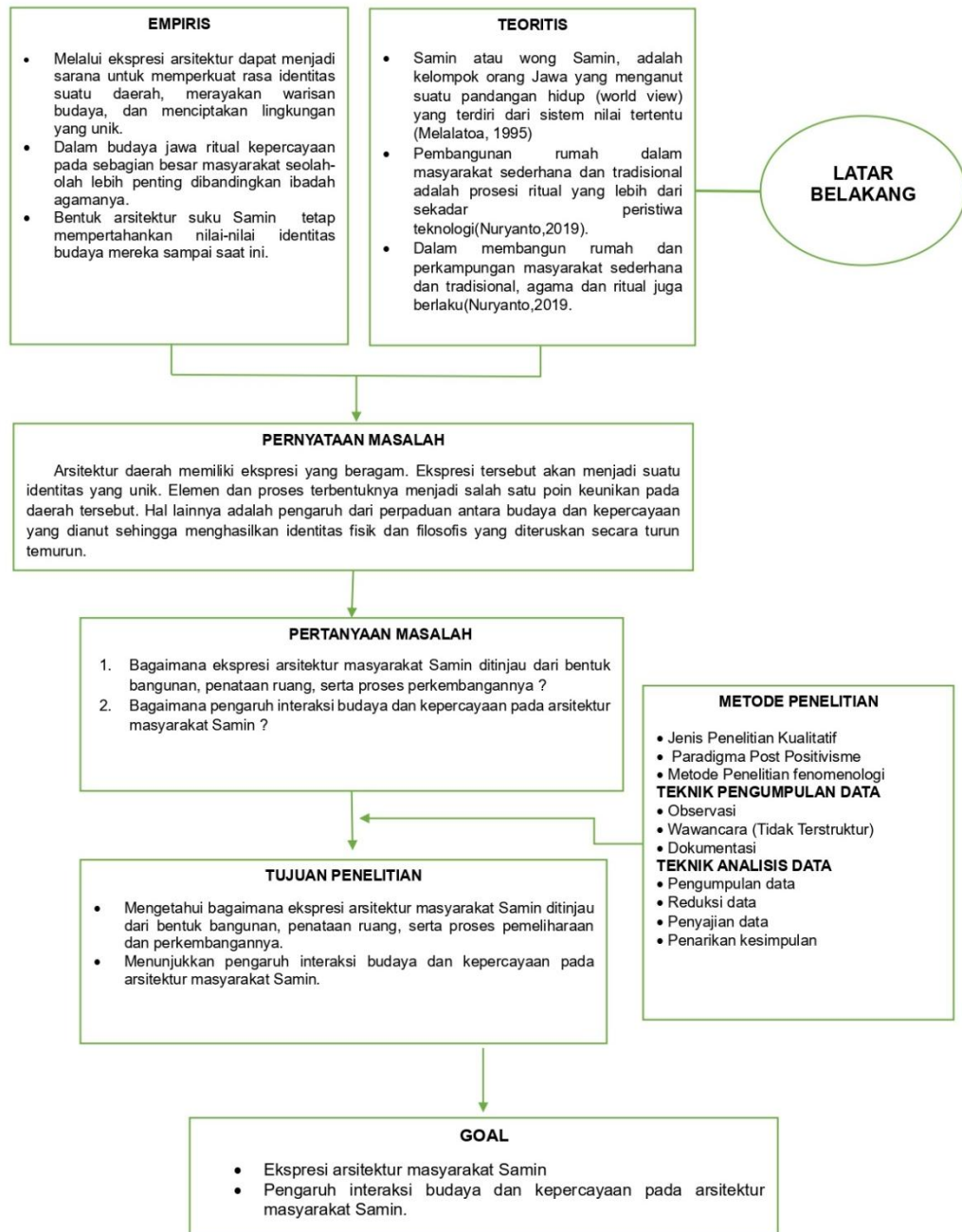
1.6.1 Keterbatasan Penelitian

Hingga saat ini, kajian ini belum mampu menjelaskan secara mendalam dinamika interaksi kepercayaan antar generasi masyarakat Samin, khususnya antara generasi tua yang masih berpegang teguh pada pakem atau ketetapan tradisional dengan generasi muda Samin. Selain itu, penelitian ini juga belum menguraikan secara jelas batas-batas kepemilikan rumah, mengingat masih terdapat beberapa hunian yang berada dalam satu sertifikat tanah yang sama. Oleh karena itu, pembahasan terhadap aspek-aspek tersebut memerlukan penelitian lanjutan agar dapat dipahami secara lebih komprehensif.

1.7 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan
Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan terkait dengan ekspresi arsitektur masyarakat Samin. Isi dari latar belakang tersebut di rumuskan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika penulisan, kajian teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta wawasan teoritik.
2. Bab II Metode Penelitian
Bab ini berisi tentang penjelasan studi kasus yang berupa tinjauan pengamatan secara umum. Pembahasannya yakni mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, metode pengambilan data, teknik analisis dan pengambilan data.
3. Bab III Hasil dan Pembahasan Topik 1
Bab ini terkait dengan hasil penelitian ekspresi arsitektur masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan Topik 2
Bab ini terkait dengan hasil penelitian interaksi perpaduan budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran Penelitian
Bab ini merupakan hasil akhir dari rangkaian pemaparan teori, kesimpulan dan rekomendasi penelitian hingga studi kasus.

1.8 Alur Penelitian



Gambar 2 Alur Penelitian

1.9 Kajian teori

1.9.1 Ekspresi Arsitektur

Ekspresi arsitektur merupakan perwujudan dari gagasan, nilai, dan identitas yang disampaikan melalui bentuk, ruang, serta penggunaan material pada suatu bangunan. Johnson (1994) menjelaskan bahwa *architectural expression* adalah manifestasi visual dari ide dan makna yang terinternalisasi dalam proses perancangan. Dengan kata lain, arsitektur menjadi bahasa non-verbal yang menyampaikan pesan budaya, sosial, dan emosional kepada pengamatnya. Menurut Mitias (1994), ekspresi dalam arsitektur tidak hanya berkaitan dengan estetika visual, tetapi juga dengan kemampuan suatu karya arsitektur dalam mengkomunikasikan perasaan, suasana, dan makna kehidupan melalui komposisi bentuk, proporsi, dan pencahayaan. Sagare (2017) menambahkan bahwa ekspresi arsitektur merupakan refleksi diri (*self-expression*) yang memuat identitas dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, arsitektur menjadi media ekspresi sosial dan spiritual, bukan semata-mata produk fungsional atau teknis.

Norberg-Schulz (1980) memandang ekspresi arsitektur sebagai cara untuk menghadirkan “makna tempat” (*genius loci*), di mana bentuk dan ruang berfungsi untuk mengungkapkan nilai-nilai eksistensial manusia terhadap lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Frampton (1983) yang menekankan pentingnya ekspresi arsitektur yang berakar pada budaya lokal dan konteks geografis, agar tidak terjebak pada homogenitas global. Oleh karena itu, ekspresi arsitektur selalu terkait dengan identitas, budaya, dan konteks tempat. Dalam kerangka ini, Lake et al. (2020) menyebut ekspresi arsitektur sebagai sintesis dari nilai budaya, kearifan lokal, dan bentuk visual yang membentuk identitas arsitektur khas suatu komunitas. Ekspresi menjadi hasil dari interaksi antara tradisi, kebutuhan fungsional, serta adaptasi terhadap lingkungan dan zaman. Dengan demikian, ekspresi arsitektur dapat dipahami sebagai proses kreatif sekaligus representatif yaitu wujud komunikasi antara manusia, budaya, dan ruang yang dihasilkannya.

Ekspresi arsitektur terbentuk melalui keterpaduan berbagai elemen fisik dan nonfisik yang saling berinteraksi untuk menciptakan identitas visual, makna simbolik, serta karakter ruang dalam sebuah bangunan. Elemen fisik seperti bentuk, material, struktur, atap, bukaan, ornamen, warna, serta hubungan dengan konteks lingkungan menjadi representasi estetika sekaligus manifestasi nilai fungsional dan teknis. Bentuk arsitektur merefleksikan proporsi, massa, dan komposisi yang tidak hanya menampilkan karakter visual, tetapi juga menjadi artefak interpretasi budaya, iklim, dan teknologi. Material dan struktur berkontribusi pada ekspresi melalui tekstur, warna, teknologi konstruksi, dan makna simbolik yang melekat pada pilihan bahan. Sementara itu, tata ruang dan organisasi spasial mengekspresikan pola hidup, relasi sosial, konsep privasi, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

Bukaan serta detail fasad menunjukkan pola keterhubungan antara ruang dalam dan luar, sekaligus merepresentasikan tingkat keterbukaan sosial dan respons terhadap lingkungan. Warna dan ornamen turut memperkaya ekspresi arsitektur melalui simbolisme dan estetika yang mencerminkan kepercayaan, status sosial, maupun identitas budaya. Dengan demikian, keseluruhan elemen tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk fisik bangunan, tetapi juga menghadirkan ekspresi arsitektur yang memuat nilai-nilai estetis, kultural, dan fungsional secara utuh.



Gambar 3. A Bangunan lama dan B Bangunan Baru
Sumber: Penelitian lapangan, 2024

Terlihat perbedaan bangunan pada gambar A dan B. Bangunan pada gambar A lebih dominan menggunakan material kayu, tanpa menggunakan pondasi. Sedangkan bangunan pada gambar B sudah memiliki pondasi dan juga menggunakan dinding batu bata.

Ekspresi arsitektur masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro merupakan perwujudan langsung dari nilai budaya dan sistem kepercayaan yang dianut komunitasnya. Kesederhanaan bentuk bangunan, penggunaan material lokal, minimnya ornamen, serta tata ruang yang egaliter mencerminkan prinsip hidup Samin yang menjunjung kejujuran, kesederhanaan, kesetaraan, dan harmoni dengan alam. Melalui pendekatan fenomenologi, arsitektur Samin dipahami bukan hanya sebagai struktur fisik, tetapi sebagai pengalaman ruang yang merepresentasikan identitas, praktik sosial, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, arsitektur Samin menjadi ekspresi budaya hidup (*living heritage*) yang menunjukkan keterkaitan erat antara ruang, manusia, tradisi, dan keyakinan dalam membentuk identitas komunitas.

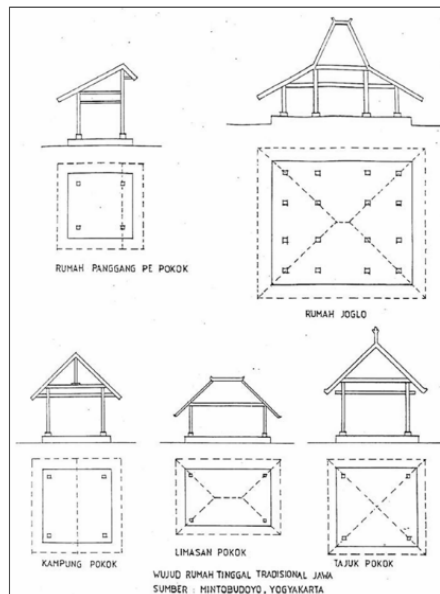
1.9.2 Elemen Bentuk dan Ruang

Menurut buku *Pengantar Hukum Indonesia* oleh Wagiman, dkk (2022), elemen itu sendiri berasal dari bahasa Latin "*elementum*" yang artinya "bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu". Perkembangan istilah ini dipengaruhi oleh bahasa Yunani "*stoicheion*". Adapun pengertian elemen dalam KBBI yaitu Zat sederhana (tunggal) yang dianggap sebagai komposisi bahan alam semesta (seperti udara, tanah, air, api). Elemen dalam arsitektur adalah bagian yang

terdapat pada sebuah bangunan. Menurut Ching (1999, hal. 17 – 286) elemen dalam arsitektur meliputi: massa bangunan, bentuk denah bangunan, tampak bangunan, sistem struktur yang digunakan, site bangunan yang telah diolah, organisasi ruang, sirkulasi dan material bangunan.

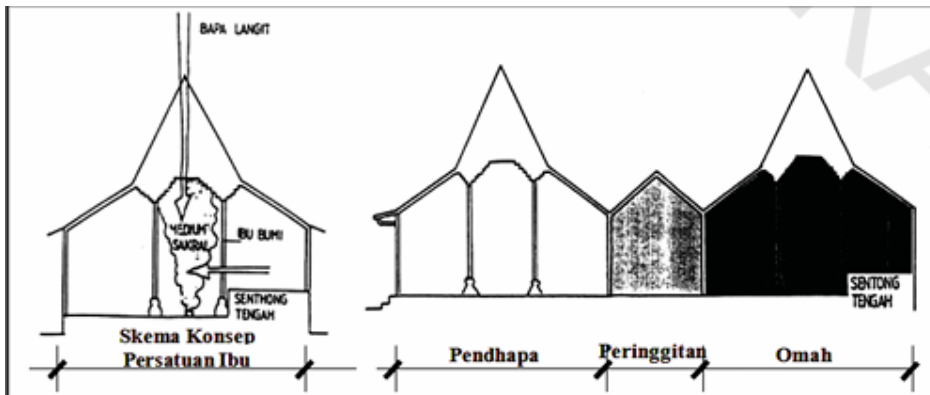
Elemen bentuk menunjukkan ciri arsitektur suatu daerah. Pada setiap daerah terkadang tidak hanya memiliki satu macam bentuk saja untuk merepresentasikan arsitekturnya. Arsitektur Jawa memiliki beberapa bentuk yang secara kasat mata berbeda pada bagian bentuk atapnya. Menurut Lao Tzu Ruang adalah "kekosongan" yang ada di sekitar kita maupun disekitar objek atau benda. Ruang yang ada di dalamnya lebih hakiki ketimbang materialnya. Josef Prijotomo berpendapat, ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua objek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi kita. Tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan. Terdapat lima karakteristik ruang:

1. Tempat melingkupi objek yang ada padanya
2. Tempat bukan bagian yang di lingkunginya
3. Tempat dari suatu objek yang tidak lebih besar atau lebih kecil dari objek tersebut
4. Tempat dapat di tinggalkan oleh objek dan dapat di pisahkan dari objek
5. Tempat selalu mengikuti objek walaupun objek terus bergerak



Gambar 4 Ragam Bentuk Rumah Tradisional Jawa
Sumber: J. Lukito Kartono, 2011

Orientasi ruang pada arsitektur rumah tinggal tradisional Jawa memiliki banyak makna-makna yang dipengaruhi oleh ajaran kejawen.



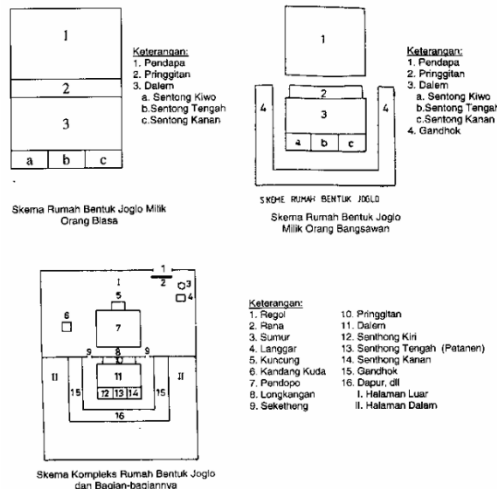
Gambar 5 Tingkat Kesakralan Ruang Rumah Jawa

Sumber: J. Lukito Kartono, 2011

Beberapa pendapat dari para ahli mencerminkan kompleksitas karakteristik arsitektur, yang mencakup aspek-aspek seperti fungsi, estetika, keberlanjutan, dan inovasi. Pendekatan ini mencerminkan perubahan dan evolusi dalam pandangan arsitektur dari waktu ke waktu serta keragaman konsep di antara para profesional arsitektur. Perubahan dan kelangsungan permukiman dan permukiman tidak terjadi secara spontan dan menyeluruh, tetapi bergantung pada kedudukan unsur-unsur yang tetap dan berubah dalam sistem kehidupan seluruh penduduk. (Rapoport, 1983).

Rapoport membagi unsur-unsur tersebut menjadi dua bagian:

- a. Elemen inti (core element), yaitu elemen yang sulit berubah. Elemen ini biasanya menyangkut sistem nilai-nilai yang terkandung dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, seperti adat tradisi, keyakinan, kebiasaan dan lain-lain.
- b. Elemen pinggiran (peripheral element), yaitu elemen yang mudah berubah. Elemen ini biasanya menyangkut wujud budaya fisik sebagai buatan atau hasil karya masyarakat (penghuni) setempat, misalnya wujud fisik arsitektur berupa rumah tinggal dan lain-lain.



Gambar 6 Skema Denah Rumah Jawa

Sumber: J. Lukito Kartono, 2011

1.9.3 Masyarakat Samin

Masyarakat Samin merupakan keturunan dari pengikut ajaran Samin Surosentiko yang mengajarkan “Sedulur Sikep” yang menginspirasi semangat perlawanan tanpa kekerasan terhadap Belanda. Sedulur Sikep membentang di sepanjang pantai utara Jawa Tengah, antara lain Kudus, Pati, Bulora, Lembang, Bojonegoro bahkan Ngawi. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859 di desa Proso Kediren, Landubratun, provinsi Vlora (Pinasti, 2017). Masyarakat Samin, atau dikenal juga sebagai "Sedulur Sikep," adalah kelompok masyarakat adat di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur, terutama di daerah Blora, Pati, dan Bojonegoro. Mereka dikenal karena sikap hidup sederhana, kejujuran, dan bentuk perlawanan pasif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat Samin adalah kelompok masyarakat adat yang hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, bersikap kritis terhadap sistem penindasan, dan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan kejujuran. Meskipun mereka hidup di tengah masyarakat modern, masyarakat Samin tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka hingga saat ini.

Masyarakat Samin umumnya tinggal di pedesaan dan hidup sebagai petani. Mereka mempraktikkan pertanian tradisional dan menjaga kelestarian lingkungan, serta jarang mengejar kemewahan atau harta benda. Ekonomi mereka berbasis pada swasembada, dengan bergantung pada hasil bumi dan tidak terlalu mengandalkan pasar. Mereka sering menolak modernisasi yang dianggap bisa merusak tatanan adat atau mengganggu keharmonisan hidup mereka. Pola pikir masyarakat Samin adalah kritis terhadap pemerintah atau sistem yang mereka anggap menindas. Misalnya, mereka sering memilih untuk tidak mematuhi aturan yang dianggap tidak adil, seperti kewajiban membayar pajak atau kerja paksa. Namun, perlawanan ini dilakukan secara pasif, dengan cara tidak langsung menentang, tetapi dengan "tidak mematuhi." Mereka juga cenderung memilih tidak menggunakan teknologi atau budaya modern yang bertentangan dengan

nilai-nilai mereka. Masyarakat Samin menganut kepercayaan yang berbeda dengan Islam atau agama-agama formal lainnya di Indonesia. Mereka lebih mengedepankan ajaran moral dan etika dari pada ritual agama. Mereka percaya pada Tuhan, yang mereka sebut sebagai "Sang Hyang Widi" atau "Gusti Allah," namun kepercayaan ini diwujudkan lebih melalui sikap hidup daripada ritual atau simbol-simbol agama tertentu.



Gambar 7 Masyarakat Samin di dusun Jepang kab. Bojonegoro
Sumber: Instagram saminbojonegoro,2019

Arsitektur suku Samin adalah gaya arsitektur yang diasosiasikan dengan Suku Samin, sebuah kelompok etnis di Jawa Tengah, Indonesia. Suku Samin dikenal dengan kehidupan mereka yang sederhana, filosofi hidup yang unik, dan keberpihakan pada alam. Arsitektur mereka mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan budaya mereka. Gaya arsitektur ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dengan lingkungan dan kesederhanaan dalam desain bangunan. Meskipun telah ada modernisasi dan pengaruh budaya lain, arsitektur suku Samin tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya mereka.



Gambar 8 Rumah Srotong Masyarakat Samin
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=CgoHkDHIACw>

Rumah Srotong merupakan bangunan yang secara turun-temurun dibuat oleh masyarakat suku Samin. Dalam skala lingkungan masyarakat suku Samin, kepala keluarga suku Samin memiliki rumah Srotong. Selain nama Srotong, rumah adat suku Samin sering juga disebut dengan nama rumah bekuk lulang. Rumah Srotong oleh masyarakat suku Samin secara umum dibangun menggunakan material kayu jati dan mahoni, mengingat suku Samin tinggal di kawasan yang sekitarnya terdapat hutan jati. Kayu jati digunakan sebagai material keseluruhan elemen-elemen struktur, sedangkan kayu mahoni digunakan sebagai elemen dinding atau sekat ruang. Rumah Srotong merupakan rumah tinggal yang dimiliki oleh rakyat biasa, seperti yang dijelaskan oleh Frick (1997). Dalam Bukunya disebut rumah tinggal tersebut sebagai Kampung Srotongan.

1.9.4 Refleksi Arsitektur

Refleksi dalam arsitektur dapat dipahami sebagai suatu proses konseptual dan hasil karya yang menampilkan bagaimana suatu bangunan atau lingkungan terbangun menjadi cerminan nilai, pandangan hidup, dan identitas masyarakat yang melahirkannya. Menurut Rapoport (1969), bentuk arsitektur tidak berdiri sendiri, melainkan merefleksikan cara hidup, struktur sosial, dan pandangan dunia pembangunnya. Dengan demikian, setiap arsitektur tradisional merupakan representasi budaya yang diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan dan pola ruang. Norberg-Schulz (1980) menyatakan bahwa arsitektur merupakan refleksi makna eksistensial manusia terhadap tempat berdiamnya. Melalui ruang dan bentuk, arsitektur menjadikan nilai-nilai kehidupan yang tidak kasatmata menjadi nyata.

Frampton (1983) menekankan bahwa arsitektur seharusnya menjadi refleksi kritis dari budaya dan tempat, bukan sekadar hasil teknologi atau gaya visual semata. Refleksi dalam arsitektur dengan demikian mengandung dimensi kultural, sosial, dan filosofis, yang menghubungkan antara wujud fisik dan makna yang terkandung di dalamnya. Sagare (2017) menegaskan bahwa arsitektur adalah refleksi dari diri baik individu maupun kolektif yang terwujud melalui ekspresi ruang dan material. Arsitektur tidak hanya menggambarkan fungsi dan bentuk, tetapi juga kesadaran identitas dan nilai-nilai spiritual masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Chang (1981) yang melihat arsitektur sebagai refleksi harmoni antara kehidupan manusia dan kosmos, yang mencerminkan keseimbangan dan kesatuan antara manusia, budaya, dan alam.

1.9.5 Interaksi Budaya dan Kepercayaan

A. Budaya

Pengertian budaya menurut Ahli

- Koentjaraningrat (1984): budaya adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

- Rapoport (1969): budaya merupakan sistem nilai yang memengaruhi bentuk ruang, bangunan, pola permukiman, dan cara manusia hidup di dalamnya.
- Geertz (1963): budaya adalah sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia.

Pemikiran Koentjaraningrat, Rapoport, dan Geertz memberikan pemahaman mendasar bahwa budaya tidak hanya berupa tradisi atau kebiasaan, tetapi merupakan sistem yang memengaruhi cara manusia berpikir, bertindak, dan menghasilkan karya. Ketiga pandangan ini saling melengkapi sehingga membentuk landasan teoritis yang menjelaskan mengapa suatu bentuk arsitektur dapat mencerminkan identitas dan nilai suatu masyarakat. Koentjaraningrat memandang budaya sebagai rangkaian gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan melalui proses pembelajaran sosial. Kerangka pikir ini menegaskan bahwa arsitektur tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan wujud material dari pengetahuan dan nilai yang telah diinternalisasi secara turun temurun. Dengan demikian, rumah masyarakat Samin dapat dipahami sebagai hasil dari proses panjang pewarisan gagasan tentang kesederhanaan, kesetaraan, dan tata kehidupan yang dijunjung.

Rapoport menambahkan bahwa budaya berperan sebagai sistem nilai yang memengaruhi bentuk ruang, pola permukiman, serta cara manusia mengorganisasi lingkungan hidupnya. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa bentuk bangunan masyarakat Samin tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi lebih pada nilai yang mereka anggap penting, seperti fungsionalitas, kesahajaan, dan harmoni dengan alam. Artinya, elemen fisik bangunan merupakan refleksi langsung dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Geertz menekankan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan manusia. Dengan pendekatan ini, arsitektur dapat dipahami sebagai media simbolik. Kesederhanaan struktur, pilihan material alami, serta ketiadaan ornamen dalam rumah Samin bukan sekadar keputusan praktis, tetapi simbol identitas dan keyakinan moral masyarakatnya.

Dari tiga pandangan tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya memiliki peran strategis dalam membentuk ekspresi arsitektur. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial, tetapi sebagai sumber nilai, makna, dan orientasi yang membentuk pilihan ruang, material, dan estetika. Dalam konteks penelitian ini, sintesis teori ini membantu menegaskan bahwa ekspresi arsitektur masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro merupakan wujud nyata dari interaksi antara budaya dan kepercayaan yang mereka pegang. Dengan demikian, arsitektur menjadi media representasi yang mencerminkan identitas, moralitas, dan cara pandang masyarakat Samin terhadap kehidupan.

Tabel 1 Elemen Budaya Samin

Elemen	Manifestasi dalam Kehidupan Samin
Nilai Moral	<i>Ora drengki, ora srei, ora dahwen, ora kemeren, ora bedhogkol</i> (tidak iri, tidak dengki, tidak memfitnah, tidak tamak, tidak sombong).
Sosial-Egalitarian	Tidak mengenal bangsawan rakyat, semua dianggap sama (<i>sedulur sikep</i>).
Bahasa	Bahasa Jawa ngoko lugu sebagai simbol kesetaraan.
Ekonomi	Pertanian subsisten, barter, hindari konsumsi berlebihan.
Relasi dengan Alam	Alam dihormati sebagai sumber hidup: hanya mengambil secukupnya.

B. Kepercayaan

Definisi kepercayaan menurut para ahli :

- Abdul Wahib (2012): Agama Adam merupakan sistem keyakinan moral yang tidak menekankan ritual ibadah formal, tetapi praktik hidup etis dalam relasi manusia, alam, dan Tuhan.
- Ismail (2016): Agama Adam adalah bentuk kepercayaan monoteistik yang meyakini Tuhan sebagai pencipta (*Gusti Ingkang Moho Kuwoso*) tanpa simbol fisik atau institusi ibadah formal.
- Geertz (1989): ia menempatkan kepercayaan seperti ini sebagai bentuk *religio-ethical system*, yaitu agama sebagai laku, bukan upacara.

Pandangan Abdul Wahib, Ismail, dan Geertz memberikan kerangka teoritis yang memperjelas posisi kepercayaan masyarakat Samin dalam kajian agama dan sistem keyakinan. Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan Samin bukan sekadar warisan spiritual, tetapi merupakan sistem moral yang membentuk cara hidup, pola berpikir, serta perilaku sehari-hari masyarakatnya. Menurut Abdul Wahib (2012), kepercayaan yang dikenal sebagai *Agama Adam* merupakan sistem keyakinan moral yang lebih menekankan etika dibanding ritual formal. Perspektif ini menunjukkan bahwa inti kepercayaan Samin terletak pada praktik hidup yang selaras dengan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan harmoni, baik dengan manusia maupun dengan alam. Dengan demikian, agama bagi masyarakat Samin berfungsi sebagai pedoman hidup yang terimplementasi melalui tindakan nyata, bukan rangkaian seremoni.

Ismail (2016) memperkuat pandangan tersebut dengan menggambarkan *Agama Adam* sebagai suatu bentuk kepercayaan monoteistik yang mengakui Tuhan sebagai pencipta tunggal (*Gusti Ingkang Moho Kuwoso*), tanpa simbol, institusi ibadah formal, atau struktur hierarki religius. Perspektif ini menempatkan kepercayaan Samin pada posisi unik, yaitu berada di luar pola agama formal yang umumnya memiliki perangkat ritual, aturan liturgi,

dan institusi. Hal ini memperjelas bahwa praktik spiritual masyarakat Samin lebih bersifat internal, personal, dan dihayati dalam keseharian. Sementara itu, pandangan Geertz (1989) memberi dimensi interpretatif dengan menempatkan sistem keyakinan seperti ini dalam kategori *religio-ethical system*, yaitu agama yang dipraktikkan sebagai laku moral, bukan ritual. Menurut Geertz, kepercayaan semacam ini membentuk identitas budaya melalui tindakan etis yang berulang dan diwariskan, sehingga agama berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing hubungan antar manusia, bukan sekadar aturan ibadah.

Berdasarkan sintesis ketiga pandangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kepercayaan Samin merupakan bentuk spiritualitas yang terbangun dari kesadaran etis dan pengalaman hidup, bukan formalitas religius. Kepercayaan ini menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan melalui praktik moral yang konsisten, seperti kejujuran, kesetaraan, anti-kekerasan, dan kesederhanaan. Pemahaman ini memberikan fondasi konseptual bahwa nilai spiritual masyarakat Samin sangat berpengaruh dalam membentuk tata perilaku, pola pikir, dan ekspresi budaya termasuk dalam representasi arsitektural. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat Samin tidak hanya menjadi bagian dari identitas spiritual, tetapi juga menjadi sumber makna yang memengaruhi bentuk rumah, pola ruang, penggunaan material alami, serta orientasi arsitektur sebagai refleksi dari hubungan manusia, budaya, dan keyakinan.

Tabel 2 Elemen Kepercayaan

Aspek	Penjelasan
Ketuhanan	Percaya pada Tuhan tunggal, tanpa rumah ibadah khusus.
Spiritualitas sebagai laku	Ibadah dilakukan melalui perilaku jujur, sabar, dan tidak merugikan makhluk lain.
Kesucian Rumah	Rumah bukan tempat sakral teologis, tetapi rumah menjadi ranah moral untuk hidup benar.
Pantangan	Tidak berbohong, tidak mengambil hak orang, tidak melakukan kekerasan.

Kepercayaan masyarakat Jawa terbentuk melalui proses panjang yang dimulai dari keyakinan asli yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Seiring waktu, ajaran Hindu memberi pengaruh pada cara pandang spiritual, terutama terkait nilai moral dan kosmologi. Dari perpaduan tersebut lahir Kejawan sebagai tradisi spiritual khas Jawa yang lebih menekankan praktik etis, pembinaan batin, dan hubungan personal dengan Tuhan tanpa tata ibadah formal. Dalam jalur perkembangan yang lebih spesifik, Saminisme kemudian muncul sebagai bentuk praktik nilai Kejawan yang diterjemahkan ke dalam sikap hidup sehari-hari, terutama melalui

prinsip kesederhanaan, kejujuran, dan penolakan terhadap kekerasan. Dengan demikian, sistem keyakinan masyarakat Samin dapat dilihat sebagai bagian dari kesinambungan tradisi spiritual Jawa yang berakar dari kepercayaan lokal, Kejawen, dan unsur ajaran Hindu.

A. Hindu

Kepercayaan Hindu dalam konteks keilmuan budaya dipahami bukan hanya sebagai agama dengan ritual formal, tetapi sebagai sistem kosmologi yang menekankan keseimbangan (*rta*), moralitas (*dharma*), dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif historis, Hindu mengajarkan nilai-nilai ketuhanan melalui simbol-simbol kosmik, konsep reinkarnasi, serta etika spiritual yang diwujudkan dalam laku hidup sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti keselarasan dengan alam, penyucian diri melalui tindakan baik (*karma*), dan pengetahuan spiritual (*jnana*) menjadi fondasi keyakinan yang lebih menekankan praktik batin dibandingkan dominasi ritual.

Dalam konteks budaya Jawa, unsur Hindu tidak hadir dalam bentuk ortodoks, melainkan menyatu dengan tradisi lokal dan sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Nilai-nilai Hindu seperti penghormatan terhadap leluhur, pemahaman siklus kehidupan, serta konsep harmoni kosmis menjadi bagian dari struktur pemaknaan spiritual masyarakat Jawa. Jejak ini tampak pada sistem etika kehidupan yang sederhana, praktik meditasi, hingga relasi sakral antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, Hindu memberikan kerangka filosofis yang turut membentuk struktur kepercayaan lokal termasuk dalam perkembangan spiritualitas di wilayah pedesaan Jawa, yang kemudian berinteraksi dengan ajaran lainnya, termasuk Saminisme.

B. Kejawen

Kejawen merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Jawa yang berakar pada pandangan hidup lokal sebelum hadirnya agama formal. Dalam literatur, Kejawen tidak dipahami sebagai agama yang memiliki doktrin, lembaga, atau perangkat ibadah baku, melainkan sebagai sistem nilai dan spiritualitas yang mengatur cara manusia membangun hubungan harmonis dengan diri sendiri, masyarakat, alam, dan Tuhan. Kejawen berkembang melalui proses panjang asimilasi antara animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, Islam, serta praktik spiritual lokal, sehingga menghasilkan bentuk spiritualitas yang unik dan adaptif.

Esensi Kejawen terletak pada prinsip bahwa agama dipraktikkan sebagai laku hidup (*ethico-spiritual practice*) bukan sekadar ritual. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, pengendalian diri, *sabar*, *tepa selira*, *nrimo ing pandum*, serta penolakan kekerasan menjadi fondasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan dipahami sebagai hubungan personal yang bersifat kontemplatif, di mana Tuhan disebut sebagai *Gusti*, *Sang Hyang Wenang*, atau *Suksma Kawekas*. Dalam konteks

ini, Kejawen memandang Tuhan sebagai sumber tertinggi kehidupan yang tidak memerlukan simbol formal maupun perantara institusional.

Relasi manusia dengan alam juga menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan Kejawen. Alam dipahami bukan hanya sebagai ruang hidup, tetapi sebagai entitas yang memiliki makna spiritual, sehingga manusia dituntut menjaga keseimbangan dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan. Prinsip ini tercermin dalam pola permukiman, cara bertani, hingga pemanfaatan material bangunan yang umumnya selaras dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks kajian ini, Kejawen memiliki relevansi karena nilai-nilai tersebut turut membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi komunitas Jawa, termasuk masyarakat Samin. Walaupun Samin memiliki karakteristik spiritual tersendiri melalui ajaran *Agama Adam*, beberapa prinsip seperti penekanan pada etika, kesederhanaan, hubungan personal dengan Tuhan, dan orientasi hidup yang anti-konflik menunjukkan adanya garis kesejawan yang sejalan dengan nilai-nilai Kejawen. Dengan demikian, Kejawen dapat dipahami sebagai kerangka budaya-spiritual yang turut memberi landasan konseptual dalam pembentukan identitas moral dan ekspresi hidup masyarakat Jawa, termasuk manifestasinya dalam pola ruang, pemilihan material, dan ekspresi arsitektural.

C. Saminisme

Saminisme dalam konteks kepercayaan dapat dipahami sebagai sistem nilai dan spiritualitas yang berakar pada prinsip kesederhanaan, kejujuran, dan harmoni dengan kehidupan. Kepercayaan ini tidak menonjolkan ritual formal atau institusi keagamaan, tetapi menekankan laku hidup sebagai bentuk ibadah. Nilai inti dalam Saminisme, seperti *ora drengki*, *ora sreji*, *ora dahwen*, *ora kemeren*, bukan sekadar etika sosial, melainkan manifestasi keyakinan bahwa perilaku baik merupakan cara manusia menjaga keseimbangan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan demikian, praktik hidup sehari-hari menjadi bagian dari ekspresi spiritual yang berlandaskan kesadaran batin, bukan doktrin teologis.

Dalam perkembangannya, Saminisme menjadi identitas budaya sekaligus bentuk perlawanan moral terhadap ketidakadilan sosial dan kolonialisme. Kepercayaan ini tidak menolak agama formal, tetapi memilih jalur spiritual yang tidak terikat simbol, ritual, maupun hirarki keagamaan. Kepercayaan kepada Tuhan dipahami secara monoteistik dengan istilah *Gusti Ingang Moho Kuwoso*, sementara manusia dipandang sebagai makhluk yang wajib menjaga keselarasan dalam tutur, tindakan, serta hubungan dengan lingkungan. Perspektif ini menegaskan bahwa Saminisme bukan sekadar budaya lokal, tetapi sistem keyakinan hidup (*religio-ethical system*) yang membentuk pola pikir, perilaku, dan tata ruang kehidupan komunitas, termasuk dalam ekspresi arsitekturnya.

C. Interaksi Budaya dan Kepercayaan

Interaksi budaya dan kepercayaan adalah proses integrasi atau penggabungan antara berbagai elemen budaya dan sistem kepercayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Ada 3 istilah proses mekanisme utama di mana budaya dan kepercayaan saling mempengaruhi dan mewujudkan dalam bentuk arsitektur. yaitu :

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi secara intensif, sehingga menghasilkan perpaduan unsur-unsur budaya tanpa menghilangkan identitas asli dari masing-masing budaya. Dalam akulturasi, elemen-elemen budaya baru diterima dan diadaptasi, tetapi budaya asli tetap dipertahankan. Akulturasi sering dianggap sebagai proses yang lebih inklusif dan harmonis dibandingkan asimilasi, karena tidak memaksakan hilangnya budaya asli. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (dalam S.J, 1984) akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akulturasi adalah Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Akulturasi bisa terjadi karena adanya pencampuran budaya sendiri dengan budaya asing. Proses akulturasi ini bisa terjadi di berbagai macam bidang, seperti kuliner, gaya berpakaian, arsitektur sebuah gedung, dan lain-lain. Dalam proses akulturasi waktu yang dibutuhkan tidak sebentar atau bisa dikatakan bahwa butuh waktu bertahun-tahun supaya proses akulturasi ini bisa terjadi. Seperti yang kita tahu bahwa proses akulturasi ini tidak bisa dilepaskan dari budaya asing. Budaya asing yang masuk ke lingkungan masyarakat tidak langsung diterima begitu saja. Maka dari itu, proses akulturasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses akulturasi juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat karena masyarakat yang membangun budaya di dalam negeri. Dengan kata lain, tidak semua pencampuran budaya dapat diterima oleh seluruh masyarakat terutama yang ada di wilayah tersebut.

2. Asimilasi

Asimilasi adalah proses di mana individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda secara bertahap mengadopsi budaya, nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang dominan dalam suatu lingkungan atau komunitas. Proses ini sering terjadi dalam konteks sosial, budaya, dan

pendidikan, terutama ketika kelompok yang berbeda berinteraksi dalam jangka waktu yang lama. Namun, asimilasi berbeda dengan integrasi. Dalam asimilasi, individu atau kelompok minoritas sepenuhnya mengadopsi budaya mayoritas, bahkan mungkin kehilangan identitas budaya asal mereka. Sedangkan dalam integrasi, budaya asal tetap dipertahankan sambil beradaptasi dengan budaya mayoritas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Sedangkan dalam buku *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan* asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar budaya yang berbeda-beda yang saling bertemu dalam waktu yang cukup lama sehingga bisa menggantikan unsur-unsur kebudayaan yang lama dan digantikan dengan budaya baru. Singkatnya, asimilasi adalah suatu perubahan budaya yang terjadi karena adanya individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda yang hidup di lingkungan atau suatu daerah yang sama. Munculnya asimilasi di tengah-tengah masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu adanya individu atau dua kelompok atau lebih yang berlatar belakang berbeda. Terjadinya interaksi sosial antara individu dengan kelompok yang terjadi secara berulang-ulang, budaya yang hadir untuk menyesuaikan perkembangannya.

Proses terjadinya asimilasi dapat disebabkan karena beberapa hal, pertama adanya perkumpulan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kedua, interaksi sosial antar individu satu dengan individu lainnya. Ketiga, masyarakat yang membaaur dengan kebudayaan baru. Adanya perkumpulan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, hal seperti ini sering sekali terjadi di lingkungan terdekat kita, baik itu lingkungan sekolah, rumah, dan lain-lain. Maka dari itu, ketika melakukan interaksi sosial tidak bisa dilepaskan dari karakter budaya yang sudah ditanamkan sejak dulu, contohnya dapat kita lihat pada seseorang yang memiliki logat daerah tertentu. Meskipun ketika berkumpul dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda, bukan berarti kita harus membanding-bandingkan budaya yang satu dengan budaya lainnya. Hal seperti ini bisa memunculkan yang namanya asimilasi atau proses sosial yang lahir dari orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan adanya interaksi sosial antar individu satu dengan individu lainnya, maka asimilasi pada suatu wilayah bisa terjadi. Pada dasarnya, setiap manusia tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial terutama dalam perkumpulan suatu masyarakat.

3. Sinkretisme

Kata *sinkretisme* yang telah menjadi kata sehari-hari ini masih menjadi kata yang asing, bisa dilacak dari kata Yunani. "Sunistanto, Sunkretamos" artinya "kesatuan"; dan kata "Synkerannumi" yang berarti "mencampur aduk". Secara etimologid, *sinkretisme* berasal dari kata "syin" dan "kretiozein" atau "kerannynai" yang berarti mencampur elemen-elemen yang saling

bertentangan. Dalam arti umum, *sinkretisme* merujuk pada proses penggabungan atau penyatuan elemen-elemen yang berbeda ke dalam satu kesatuan baru. (Clifford Geertz 1989:9) Ahli antropologi terkenal ini menggambarkan *sinkretisme* sebagai "penggabungan elemen-elemen budaya yang berbeda dalam satu kesatuan yang terpadu". Geertz menekankan bahwa *sinkretisme* adalah hasil dari interaksi budaya dan refleksi dari dinamika perubahan sosial. Michel Foucault : Menurut Foucault, *sinkretisme* merupakan proses di mana "kekuatan-kekuatan yang berbeda, strategi-strategi yang berbeda, dan prinsip-prinsip yang berbeda digabungkan dalam satu praktik atau institusi. (Peter van der Veer 1996): Ahli antropologi agama ini mengemukakan bahwa *sinkretisme* adalah "proses di mana elemen-elemen berbeda dari praktik keagamaan, kepercayaan, dan simbol-simbol dipadukan untuk menciptakan bentuk baru dalam budaya. (Robert Bellah 2000): Sosiolog agama ini menyebut *sinkretisme* sebagai "penggabungan unsur-unsur yang berbeda dari sistem kepercayaan yang berbeda ke dalam satu sistem yang terintegrasi."

Pendapat para ahli ini mencerminkan bahwa *sinkretisme* melibatkan penggabungan dan adaptasi unsur-unsur yang berbeda ke dalam satu kesatuan yang baru, baik dalam konteks budaya, agama, atau bidang lainnya. Hal ini sering kali terjadi karena interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda atau sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya. *Sinkretisme* merujuk pada penggabungan atau penyatuan elemen-elemen yang berbeda ke dalam satu kesatuan baru. Ini dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk agama, budaya, seni, filsafat, dan lain-lain. *Sinkretisme* melibatkan adopsi, adaptasi, atau penggabungan unsur-unsur yang berasal dari berbagai sumber atau tradisi ke dalam satu entitas yang baru.

1.10 State of the art dan Kebaharuan penelitian (Novelty)

a. State of the art

Dari beberapa penelitian terdahulu yang di jelaskan pada Tabel 1 perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari fokus permasalahan yang ada yaitu ekspresi arsitektur masyarakat Samin sebagai refleksi interaksi budaya dan kepercayaan. Penelitian terdahulu menganalisa tentang tipologi dengan hasil terdapat tiga tipologi rumah Samin Bojonegoro. Kesamaan utama yang terlihat dari ketiga tipologi di atas adalah kandang sapi dan gudang/tempat penyimpanan hasil panen adalah unit ruang utama yang selalu ada. Penelitian lainnya pada tabel 2 membahas tentang kepercayaan, sosial, dan juga tranformasi dengan hasil Bahwa masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas, meskipun mengalami perubahan dan modernisasi.

Hal tersebut dikarenakan masyarakat Samin masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme dan mengamalkannya sampai sekarang yang berimplikasi pada kesadaran kolektif tinggi. Penelitian ini membahas ekspresi arsitektur masyarakat Samin sebagai refleksi interaksi budaya dan kepercayaan. Yang mencakup ekspresi arsitektur, perpaduan budaya dan kepercayaan yang dianut

masyarakat setempat. Selain itu penelitian yang akan dilakukan ini guna untuk mendokumentasikan adat dan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat agar bisa terus dilestarikan di era modernisasi saat ini.

b. Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Kebaharuan penelitian yang dilakukan yaitu Ekspresi arsitektur masyarakat Samin di kabupaten Bojonegoro sebagai refleksi interaksi budaya dan kepercayaan. Penelitian ini mencakup pada ekspresi arsitektur masyarakat Samin dengan fokus amatan bentuk bangunan, penataan ruang, proses perkembangan, dan juga menganalisa pengaruh interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin. Metode yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan ekspresi arsitektur masyarakat samin dari bentuk, ruang, dan proses perkembangannya. Dan juga pengaruh perpaduan budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin.

Tabel 3 Penelitian Terdahulu Arsitektur Samin

No	Publikasi	Fokus Masalah	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	TIPOLOGI DAN MORFOLOGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO Irawan Setyabudi , Rizki Alfian , Dian Kartika Santoso Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 12 No. 2, 55 – 62. 31 Desember 2022	Rumah terdiri dari beberapa tipe dan telah mengalami beberapa perubahan bentuk. Sehingga perlu pendokumentasian seberapa jauh perubahannya.	Deskriptif kualitatif	Terdapat tiga tipologi rumah Samin Bojonegoro Kesamaan utama yang terlihat dari ketiga tipologi di atas adalah kandang sapi dan gudang/tempat penyimpanan hasil panen adalah unit ruang utama yang selalu ada	Persamaan: Penelitian berfokus pada arsitektur hunian masyarakat samin Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada transformasi dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin
2	KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL SUKU SAMIN “DULU DAN KINI” DI DUSUN JEPANG, DS. MARGOMULYO, KEC.MARGOMULYO , KABUPATEN BOJONEGORO Farida Murti, Rizal Saputro, Dedy Teguh Arifianto, Yuliana Dewi Nur Kumala Sari, Senja Sukmana, Sutrisno, Mochamad Asrul Isfandi Program Studi Arsitektur, Untag Surabaya	Mengkaji membandingkan antara rumah tinggal masa lalu dan rumah tinggal masa kini suku Samin.	Field research Deskriptif	Hasil penelitian rumah tinggal suku Samin relatif tidak mengalami perubahan dari masa ke masa, walaupun ada perbedaan lebih kepada penggunaan bahan dan material bangunan, karena konsep sedulur sikep masih dipertahankan.	Persamaan: Penelitian berfokus pada masyarakat Samin Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada analisis perubahan dulu dan kini yang terjadi pada arsitektur rumah masyarakat Samin dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.

3	TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI PRODUK SINKRETISME BUDAYA Catharina Dwi Astuti Depari Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 10, Nomor 1, April 2012	Mengkaji perubahan fisik ruang kampung serta berbagai fenomena sosial budaya	Rasionalistik Uji makna teoritik Uji makna empirik	Faktor dominan yang mempengaruhi perubahan pola bentuk ruang kampung Kauman, yaitu: (1) Aspek politik (2) Aspek sosial budaya (3) Aspek ekonomi.	Persamaan: Penelitian berfokus pada perpaduan budaya. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada faktor transformasi ruang kampung Yogyakarta produk sinkretisme budaya dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.
4	SINKRETISME DALAM ARSITEKTUR: METODOLOGI Ashadi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 1 Januari 2014: 23-30	Cara mengungkap makna dibalik wujud fisik arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi dan simbol yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pendukung arsitektur itu.	Deskriptif kualitatif	Dalam melakukan interpretasi kaitannya dengan simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan masyarakat pendukung karya arsitektur, menggunakan konsep yang dikembangkan Paul Ricoeur, yakni interpretasi dari simbol ke simbol, pemberian makna oleh simbol, dan berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.	Persamaan: Penelitian berfokus pada sinkretisme (perpaduan budaya dan agama). Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada metodologi mengungkap sinkretisme dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.

5	PENERAPAN KONSEP KEJAWEN PADA RUMAH TRADISIONAL JAWA Bintang Padu Prakoso, Herman Willianto Program Studi Magister Universitas Katolik Parahyanga, Bandung Arterks, Jurnal Teknik Arsitektur. Reserch paper. 01 Agustus 2020	Mengupas nilai-nilai kejawen yang terkandung dalam rumah tradisional jawa	Deskriptif kualitatif	Bagi masyarakat tradisional Jawa rumah dianggap sebagai cerminan diri masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai budaya. Simbol dan ritual yang ada pada rumah Jawa dimaksud agar nilai-nilai filosofi kejawen ini selalu diulang maka semakin kuat pengaruh nilai atas kehidupannya.	Persamaan: Penelitian berfokus pada nilai-nilai kejawen yang ada dalam arsitektur hunian tradisional jawa Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai kejawen pada hunian tradisional jawa dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.
6	PENGARUH SINKRETISME AGAMA ISLAM – KEJAWEN PADA ARSITEKTUR MESJID MENARA KUDUS Ashadi , Antariksa , Purnama Salura Universitas Muhammadiyah Jakarta Jurnal Arsitektur NALARs Volume 14 No 2 Juli 2015:107-116	Memahami pengaruh sinkretisme agama Islam-Kejawen pada arsitektur mesjid Menara Kudus	Deskriptif, Analitis dan Interpretatif	Hasil dari studi ini menyimpulkan bahwa pengaruh sinkretisme agama Islam-Kejawen terjadi pada bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus, yakni pada lingkup tapak dan bangunan. Pada lingkup bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus yang mendapat pengaruh sinkretisme agama Islam-Kejawen memperlihatkan dominasi. Dominasi ini terjadi melalui proses adaptasi.	Persamaan: Penelitian berfokus pada nilai-nilai kejawen yang ada dalam arsitektur hunian tradisional jawa Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh sinkretisme agama Islam-Kejawen pada arsitektur mesjid Menara Kudus dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.

7	RUMAH TRADISIONAL JAWA DALAM TINJAUAN KOSMOLOGI, ESTETIKA, DAN SIMBOLISME BUDAYA Theodorus A.B.N.S. Kusuma, Andry Hikari Damai Komunitas Reracik; Universitas Udayana, Indonesia Kindai Etam Vol. 6 No.1 Mei 2020-Balai Arkeologi Kalimantan Selatan p-ISSN:2541-1292; e-ISSN:2620-6927	Hubungan antara kosmologi, estetika, dan simbol dalam bentuk arsitektural rumah tradisional Jawa.	Deskriptif analitis.	Hasil penelitian ini memberikan gambaran umum beserta penjelasan mengenai bentuk arsitektur dari rumah tradisional Jawa. Simpulan yaitu rumah tradisional Jawa sebagai bentuk arsitektural, simbolisme budaya, dan estetika masyarakat, serta kesakralan dan profanitas dalam setiap elemen rumah tradisional Jawa.	Persamaan: Penelitian berfokus pada nilai-nilai kejawaan yang ada dalam arsitektur hunian tradisional jawa Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada Hubungan antara kosmologi, estetika, dan simbol dalam bentuk arsitektural rumah tradisional Jawa dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.
8	COHABITATION OF PEOPLE AND ANIMALS IN VERNACULAR SETTLEMENTS : INSIGHT FROM INDONESIAN VILLAGES Kristanti Dewi Paramita, Paramita Atmodiwirjo, Yandi Andri Yatmo Universitas Indonesia International Seminar on Vernacular Settlements - ISVS # 12 Faculty of Architecture, Silpakorn University, Bangkok, Thailand	Makalah ini menyelidiki arsitektur vernakular sebagai model kohabitasi antara manusia dan hewan.	Investigasi Identifikasi	Studi ini mengidentifikasi model kohabitasi manusia-hewan dan sistem kehidupan bersama mereka. Memahami pola hidup bersama seperti itu memberikan kemungkinan domestik baru dengan pengakuan praktik budaya komunitasnya dan perluasan hubungan manusia-hewan.	Persamaan: Penelitian berfokus penataan ruang yang pada hunian masyarakat Samin Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada pola hidup berdampingan pada hunian antara manusia dan hewan dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur yang termasuk di dalamnya penataan ruang pada hunian masyarakat samin.

9	IDENTIFICATION OF PHYSICAL CHANGES IN THE HOUSE IN SAMIN BLORA COMMUNITY BASED ON HABRAKEN'S THEORY Badrut Angga Putra, Agung Budi Sarjono, Edward E. Pandelaki Universitas Diponegoro Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS vol. 6-3, Desember 2021 pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217	Transformasi budaya merupakan salah satu teori Arsitektur Habraken yang melibatkan tiga kategori perubahan yaitu fisik, spasial, dan kultural.	Deduktif rasionalistik, Kualitatif deskriptif	Simpulan yang diperoleh adalah masyarakat di Blora masih menganut ajaran Samin.	Persamaan: Penelitian berfokus proses perkembangan pada hunian masyarakat Samin Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada perubahan hunian menurut Habraken dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur yang termasuk didalamnya proses perkembangan modernisasi pada hunian masyarakat samin.
10	MANAGEMENT OF CULTURAL HERITAGE AREAS IN RURAL-URBAN INTERFACE ZONES IN LITHUANIA: THE ELABORATION OF PROVISIONS OF THE NATIONAL LANDSCAPE MANAGEMENT PLAN Indrė Gražulevičiūtė-Vileniškė*, Erika Zaleskienė Kaunas University of Technology, Faculty of Civil Engineering and Architecture, Department of Architecture and Urbanism Journal of Sustainable Architecture and Civil Engineering Vol. 1 / No. 18 / 2017 pp. 5-18 DOI 10.5755/j01.sace.18.1.16753	Artikel ini membahas tentang pengelolaan warisan budaya tak bergerak di wilayah antarmuka pedesaan-perkotaan (selanjutnya disebut rurban dengan mengacu pada A. Buciega et al. (2009) dan lainnya) (di mana karakteristik lanskap pedesaan dan perkotaan telah menjadi kabur (Ogdul, 2010; Soini et al., 2012)) di sekitar kota-kota terbesar di Lithuania.	Analisis Narasi	Masalah pelestarian warisan di daerah pedesaan harus ditangani dalam konteks pembangunan perkotaan dan lanskap yang lebih luas karena problematika pedesaan memengaruhi warisan yang sedang dipertimbangkan dan tujuan, tren, serta cara pelestariannya.	Persamaan: Penelitian berfokus Warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada warisan diperkotaan yang perlu di perjuangkan dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur pada hunian masyarakat samin dan samin merupakan salah satu warisan tak benda Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya.

11	PASSIVE DESIGN STRATEGY IN THE VERNACULAR HOUSE OF SAMIN, INDONESIA Agung Murti Nugroho University Brawijaya, Malang Journal of Architecture and Built Environment, Vol. 51, No. 1, July 2024 ISSN 0126-219X (print) / ISSN 2338-7858 (online)	Penelitian ini menyelidiki dampak strategi desain pasif terhadap kenyamanan suhu di rumah vernakular Samin.	Kualitatif Kuantitatif	Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyoroti kesesuaian kriteria desain pasif di rumah vernakular Samin, meneliti kinerja kenyamanan suhu dan pendinginan pasif di dua tipe rumah, dan menetapkan hubungan antara elemen desain pasif dan efektivitas pendinginan.	Persamaan: Penelitian berfokus pada arsitektur hunian masyarakat Samin. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada kenyamanan suhu pada rumah masyarakat samin dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur pada hunian masyarakat samin dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin
12	SAMINISM AS A DEFENSE OF SIMPLE ARCHITECTURE SAMIN TRIBE AMID THE DISRUPTION ERA Estu Ajeng Wulaningtyas, Melindah Theresya Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur-Indonesia ARJ: Architectural Research Journal, Volume 2, Nomor 1, May 2022; (24-29)	Masyarakat suku Samin mampu bertahan di tengah era disrupsi dengan tetap berpegang pada pemikiran Saminisme yang masih dapat kita temukan hingga saat ini.	Deskriptif kualitatif	Perubahan yang terjadi pada arsitektur rumah adat suku Samin di era disrupsi ini tidak terlalu signifikan. Karena meskipun teknologi sudah masuk dalam kehidupan suku Samin, namun tidak terlalu berlebihan dalam penggunaannya. Nilai-nilai kesederhanaan dan gotong royong juga masih tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh para keturunan suku Samin yang masih ada.	Persamaan: Penelitian berfokus pada masyarakat samin yang mempertahankan ajaran keserhanaan pada kehidupan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada masyarakat samin yang mempertahankan ajaran keserhanaan pada kehidupan dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur pada hunian masyarakat samin dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.

Tabel 4 Penelitian Terdahulu Kepercayaan dan Budaya Samin

No	Publikasi	Fokus Masalah	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim) Umi Hanifah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Volume. 13, Nomor. 1 Januari-Juni 2019	Menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin Bojonegoro	Deskriptif kualitatif	Bahwa masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas, meskipun mengalami perubahan dan modernisasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Samin masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme dan mengamalkannya sampai sekarang yang berimplikasi pada kesadaran kolektif tinggi.	Persamaan: Penelitian berfokus pada masyarakat Samin Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada analisis perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin
2	SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI SESAJEN DI DESA PRENDUAN Aminulah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Dirosat jurnal of islamic studies Volume 2, No.1 2017 ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)	Penelitian ini difokuskan pada proses sinkretisasi dan nilai sinkretis dari sesajen tersebut	Kualitatif Fenomenologi.	Hasil penelitian bahwa proses sinkretisasi di Desa Prenduan diawali dari tradisi sesajen yang tidak bisa dihilangkan pemahaman masyarakat Prenduan tentang sesajen tersebut. Karena itu para ulama berusaha mengisi ketidak tahuan itu dengan memasukan ajaran Islam ke dalam keyakinan dan tata cara sesajen tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sinkretis dalam tradisi tersebut terletak pada tata cara dan bentuk keyakinan masyarakat Prenduan terhadap sesajen tersebut.	Persamaan: Penelitian berfokus pada sinkretisme (perpaduan budaya dan agama). Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada proses sinkretisasi dan nilai sinkretis dari sesajen dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin

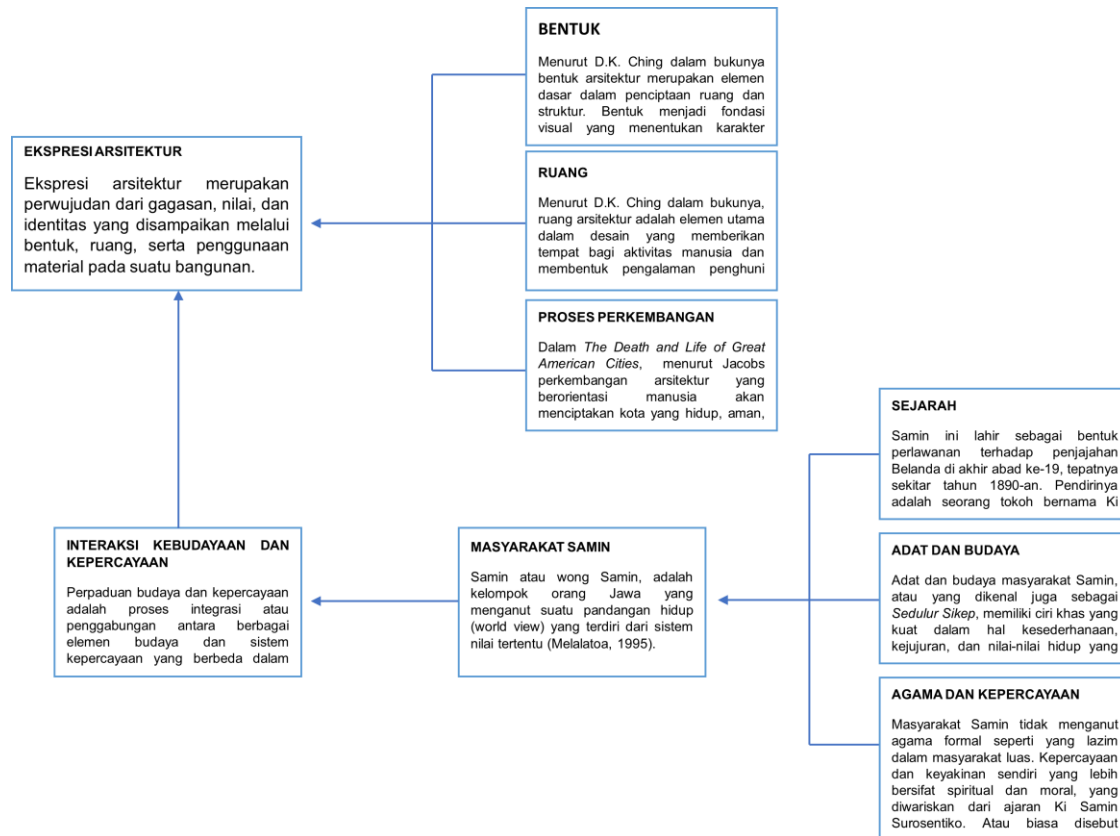
3	AKULTURASI BUDAYA: STUDI KASUS KOMUNITAS SAMIN DI KUDUS JAWA TENGAH Moh Rosyid Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Berkala Arkeologi SANGKHAKALA Vol. 23 No. 2 2020, 93-106 P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907	Mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Kudus, Jawa Tengah terhadap tradisi muslim Nahdliyin yaitu tradisi yang merespon kearifan lokal dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.	Deskriptif kualitatif.	Akulturasi tercipta simbiosis mutualisme karena Nahdliyin juga responsif terhadap tradisi lokal Jawa. Kekhasan yang masih dipertahankan komunitas Samin adalah memakai celana tokong, ikat kepala, berwarna serba hitam bagi lelaki, dan bagi perempuan memakai jarit.	Persamaan: Penelitian berfokus perpaduan budaya dan kepercayaan pada hunian masyarakat Samin Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada akulturasi dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya pada hunian masyarakat samin.
4	HERITAGE AND SUSTAINABILITY: THE METTER OF TEMPORAL SHIFTING AND NARRATIVITY IN TERMS OF URBAN DEVELOPMENT Kastytis Rudokas Kaunas University of Technology, Institute of Architecture and Construction, Tunelio Journal of Sustainable Architecture and Civil Engineering Vol. 4 / No. 13 / 2015 pp. 70-79 DOI 10.5755/j01.sace.13.4.13555	Warisan digunakan sebagai bukti bahwa sesuatu memiliki nilai universal yang luar biasa.	Analisa Narasi	Ketidaktahuan akan tradisi lokal, warisan, dan pengetahuan tersirat yang terkandung dalam lokalitas harus menjadi alasan perjuangan keberlanjutan.	Persamaan: Penelitian berfokus Warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada warisan diperkotaan yang perlu di perjuangkan dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur pada hunian masyarakat samin dan samini merupakan salah satu warisan tak benda Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya.

5	THE INDIGENOUS POLITICS OF JUSTICE: THE CASE OF THE SEDULUR SIKEP MOVEMENT IN CENTRAL JAVA Ronald Adam, Zainal Abidin Bagir Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Kawistara, Vol. 12, No. 2, 30 Agustus 2022: 181-199 ISSN 2088-5415 (Print) ISSN 2355-5777 (Online)	Memahami seperti apa politik keadilan masyarakat adat dalam praktik ketika mereka mempertahankan tanah dan cara hidup mereka dari industri pertambangan semen.	Kualitatif	Artikel ini berpendapat bahwa perjuangan politik Wong Sikep melawan ekspansi kapitalis oleh industri semen dapat dipahami dengan baik melalui keterpisahan politik redistribusi dan pengakuan. Kajian empiris ini memiliki dua temuan utama. Pertama, hubungan antara dimensi politik ekonomi dan budaya/spiritual tidak dapat dipisahkan dalam identitas petani Wong Sikep. Kedua, keterpisahan kedua dimensi ini menjadi dasar perjuangan politik Sedulur Sikep. Kedua, keterpisahan kedua dimensi ini menjadi dasar perjuangan politik Sedulur Sikep.	Persamaan: Penelitian berfokus tanah warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada mempertahankan tanah dan cara hidup mereka dari industri pertambangan dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur pada hunian masyarakat samin dan samin merupakan salah satu warisan tak benda Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya.
6	KOMUNITAS SAMIN : AGAMA ADAM DAN AJARANNYA Moh. Rosyid Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 6, 2 (2023): 165-174 ISSN 2089-8835	Agama Adam agar tidak lagi distigma publik pada warga Samin sebagai ateis, pembangkang, kolot, dsb karena publik memahami ajaran agama Adam sehingga terwujud toleransi.	Deskriptif kualitatif	Adam bagi warga Samin sebagai makhluk Tuhan (Yai) terlahir pertama di dunia agar ada kehidupan di alam raya. Agama Adam ajarannya yakni doa, semedi, berpuasa, dan berperilaku baik. Bersemedi tempatnya di rumahnya (sanggar pamujan), yang terbaik untuk berdoa pada tengah malam (tengah latri). Ajarannya diwariskan secara regenerasi dengan bahasa tutur. Kepatuhan atau ketidakpatuhan diri warga Samin atas ajaran agama Adam tergantung kualitas diri. Pemerintah mengategorikan agama Adam sebagai penghayat kepercayaan.	Persamaan: Penelitian berfokus pada kepercayaan masyarakat Samin. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada agama adam kepercayaan masyarakat samin dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.

7	THE LOCAL WISDOM OF THE SAMIN TRIBE IN MANAGING THE ENVIRONMENT AS A FORM OF CHARACTER EDUCATION Anik Widiastuti Universitas Negeri Yogyakarta Proceedings of the 4th international seminar on social studies and history education (ISSSHE) 2019	Mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Samin dalam pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan contoh dalam melakukan pendidikan karakter.	Kualitatif dengan metode FGD dan studi pustaka.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal suku Samin tentang pengelolaan lingkungan sebagai bentuk pendidikan karakter diwujudkan dalam konsep “ibu bumi” yang menunjukkan karakter peduli lingkungan, dan “sedekah bumi” yang menunjukkan karakter religius. Kearifan lokal suku Samin tentang pengelolaan lingkungan juga menunjukkan beberapa karakter luhur seperti tekun, ulet, mandiri, bekerja keras dan jujur.	Persamaan: Penelitian berfokus pada masyarakat samin. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal masyarakat Samin dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.
8	MAKNA DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL BUGIS (BOLA) Hendra Laente Universitas Negeri Yogyakarta Imaji Vol. 17, No. 1, April 2019: 51 - 56	Kebudayaan dan kesenian yang ada di dalam Suku Bugis memiliki ciri dan karakter yang dapat membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Salah satu ciri khas suku Bugis, yaitu rumah adat tradisionalnya. Rumah adat tradisional suku bugis memiliki makna dan nilai-nilai kearifan lokal.	Kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika	Hasil studi literatur, arsitektur rumah tradisional suku Bugis memiliki tiga bagian, di antaranya, bagian atas yang disebut dengan “rakkeang”, bagian tengah “alle bola”, dan bagian bawah rumah “awa bola” sedangkan pada tata ruangnya atau “lontang” juga memiliki tiga bagian, yaitu ruang luar “lontang saliweng”, ruang tengah “lontang tengnga” dan ruang dalam “lontang marilaleng”, dan penambahan teras rumah (lego-lego) pada bagian depan.	Persamaan: Penelitian berfokus pada kearifan lokal. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal suku bugis dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.

9	TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim) Umi Hanifah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Volume. 13, Nomor. 1 Januari-Juni 2019 ISSN: 1978-4457 (cetak) ISSN: 2548-477X (online) doi: http://dx.doi.org/10.14421/JSA.2019	Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin Bojonegoro dengan menggunakan teori Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim. Yaitu perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.	Kualitatif	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi masyarakat Samin Bojonegoro telah mengalami transformasi dari tradisional menuju masyarakat modern. Meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi di segala bidang, masyarakat Samin masih identik dengan masyarakat mekanik dalam hal solidaritas. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Samin masih menjunjung tinggi ajaran Saminisme dan mengamalkannya sampai sekarang yang berimplikasi pada kesadaran kolektif yang tinggi., meskipun mengalami berbagai transformasi, masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran leluhurnya, yaitu Saminisme.	Persamaan: Penelitian berfokus pada masyarakat Samin. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada perubahan pada masyarakat Samin dan penelitian saya berfokus pada ekspresi arsitektur dan interaksi budaya yang ada pada hunian masyarakat samin.
---	--	---	-------------------	--	---

1.11 Wawasan teoritik (*background knowledge*)



Gambar 9 Bagan Wawasan Teoritik

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang diartikan sebagai pendekatan dengan tujuan menjabarkan, mendeskripsikan, serta menganalisa sebuah fenomena, aktifitas sosial maupun kejadian baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran serta ungkapan (to describe and explore), serta memberi gambaran dan penjelasan (to describe and explain) (Machmud, 2016). Dalam penelitian ini saya melakukan observasi tentang kepercayaan adat yang dianut dan juga wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian hingga mendapat hasil yang diinginkan. Pertanyaan saya tentang “ekspresi, interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin” mendapatkan jawaban mengenai hakikat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep-konsep tentang makna “kepercayaan dan arsitektur” bagi masyarakat. Pertanyaan “apa, siapa, dimana dan kapan” mendapatkan jawaban mengenai identitas masyarakat samin. Pertanyaan “bagaimana” menuntut jawaban mengenai proses.

Prosesnya yang berkaitan dengan aktivitas terkait dengan masyarakat samin. Data yang dikumpulkan peneliti berupa peninjauan dengan seksama termasuk deskripsi dan fenomenologi mendetail serta hasil wawancara secara mendalam berdasarkan hasil dari analisis dokumen. Lebih jelasnya bertujuan untuk menggambarkan dengan lengkap dan akurat terkait ekspresi, interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin.

2.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan yaitu paradigma post positivisme. Post-positivisme merupakan pendekatan yang kritis terhadap kenyataan dan mengakui bahwa pengetahuan selalu bersifat sementara (Creswell, 2018). Menurut Creswell, pendekatan ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dan mengakui adanya bias dalam penelitian. Post-positivisme, dalam pandangannya, menawarkan fleksibilitas untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan multidimensi. Paradigma post positivisme adalah ditujukan untuk meneliti sebagian dari data deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan paradigma post positivisme yang berlawanan dengan positivisme karena penelitian ini menggunakan cara berpikir yang subjektif. Kebenaran subjektif dan tergantung pada konteks value, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan. Natural dan lebih manusiawi post positivisme merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran positivisme.

Dapat dikatakan bahwa post-positivisme sebagai reaksi terhadap positivisme. Menurut pandangan post-positivisme, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja. “Karakteristik utama paradigma post positivisme adalah pencarian makna di balik data” (Muhadjir,

2000:79). Peneliti menggunakan paradigma post positivisme untuk mengetahui pengaruh kepercayaan adat masyarakat samin terhadap rumah adat. Dalam penelitian ini, semua temuan tentang kepercayaan masyarakat samin bersifat unik dan tidak untuk menggeneralisasi konteks kepercayaan yang berbeda.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Metode fenomenologi, menurut polkinghorne (creswell, 1998) studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungan melalui pengalaman personal dengan lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu lebih penting dan memiliki otoritas yang lebih besar daripada hipotesa penelitian sekalipun (Morissan, 2013: 38).

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Maurice Merleau-Ponty, salah satu seorang pendukung tradisi ini menulis: "All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world" (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman dunia) (Morissan, 2013: 39).

Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Hasbiansyah, 2005). Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. Textural description: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat factual, hal yang terjadi secara empiris.
2. Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Langkah-langkah dan prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis menurut Creswell (1998) adalah sebagai berikut:

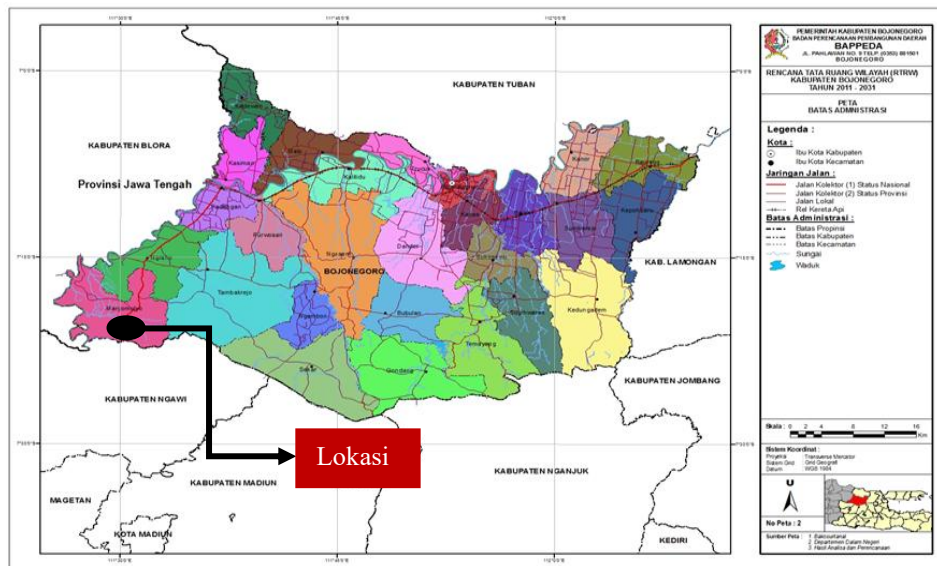
1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti. Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan. Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
3. Pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup dalam dan mendalam dengan 10 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku, bisa saja informan hanya berupa individu 1 orang. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan seperti observasi (langsung dan partisipan), penelusuran dokumen.
4. Analisis data. Peneliti melakukan analisis data fenomenologis. Tahap awal yaitu peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Kemudian ke tahap horizontalization, yaitu dari hasil transkripsi tersebut, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Terakhir, tahap cluster of meaning, yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
5. Tahap deskripsi esensi. Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
6. Pelaporan hasil penelitian. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya, yang memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, dimana seluruh pengalaman itu memiliki "struktur" yang penting.

2.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

2.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang berada di Wilayah Provinsi Jawa Timur, terletak pada posisi 60 59' sampai 70 37' Lintang Selatan dan 1120 25' sampai 1120 09' Bujur Timur, dengan jarak + 110 km dari ibu kota provinsi. Luas wilayah Kabupaten Bojonegoro adalah 230.706 ha dengan jumlah penduduk pada akhir Tahun 2018 1.311.042 jiwa, dan secara administratif memiliki batas wilayah yaitu sebelah Utara Kabupaten Tuban, sebelah Selatan Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang, Sebelah Timur Kabupaten

Lamongan dan sebelah Barat Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Blora (Provinsi Jawa Tengah). Pembagian Wilayah Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 Kecamatan, meliputi 11 kelurahan dan 419 desa.



Gambar 10 Peta Lokasi Penelitian (Kec. Margomulyo)

Sumber: <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2>

2.4.2 Waktu Penelitian

Proses mulai masuk ke lokasi penelitian yaitu pada bulan Februari 2024. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data pada bulan Februari 2024 – Mei 2024. Pengolahan data dilakukan pada bulan September 2024. Analisis data dilakukan pada November 2024, hingga kesimpulan penelitian dilakukan pada Desember 2024.

2.5 Objek penelitian

Ekspresi arsitektur masyarakat Samin di kabupaten Bojonegoro sebagai refleksi interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin menjadi objek penelitian ini. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Penelitian dengan objek tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari berita yang beredar dimasyarakat tentang sejarah masyarakat Samin dan juga kepercayaan adat yang dianut. Pengambilan data pada objek penelitian mengambil 2 representatif rumah adat masyarakat setempat, menggunakan sampling purposif kriteria yang tercantum pada tabel 2. Berdasarkan beberapa unit analisis dan fokus amatan dari masing-masing rumusan masalah yang telah diuraikan dalam Tabel 3.

Tabel 5 Kriteria Homogenitas Sampling

Kriteria	Keterangan
Material bangunan	Memastikan bahwa sampel mencerminkan penggunaan material yang konsisten dengan praktik arsitektur Samin secara historis, menghindari rumah yang sudah banyak mengadopsi material modern.
Bentuk	Memilih bentuk yang konsisten membantu memahami pola dasar.
Atap	Merupakan elemen arsitektur yang sangat tradisional dan fungsional, mencerminkan adaptasi terhadap iklim dan kepercayaan lokal.
Tata Ruang	Tata ruang tradisional mencerminkan pola kehidupan, hirarki keluarga, dan kegiatan sosial masyarakat Samin.
Minimnya Modifikasi Modern/Eksternal	Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi "inti" arsitektur Samin sebelum banyak terpengaruh oleh modernisasi.

Tabel 6 Unit Analisis dan Fokus Amatan Pada Rumusan Masalah

Rumusan Masalah 1		Rumusan Masalah 2	
Unit Analisis	Fokus Amatan	Unit Analisis	Fokus Amatan
Ekspresi arsitektur masyarakat Samin	Bentuk bangunan	Interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin.	Sejarah masyarakat Samin
	Penataan ruang		Adat dan kepercayaan masyarakat Samin
	Proses perkembangannya		Pengaruh terhadap arsitektur

2.6 Jenis dan sumber data

2.6.1 Sumber data

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode survey, yakni metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan penelitian lisan dan tertulis. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara dengan pemerintah, masyarakat dan tokoh masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dapat berupa buku atau catatan (artikel) yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

2.6.2 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang membentuk kata-kata atau verbal.

2.7 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara tidak terstruktur

Untuk memperoleh informasi dan data tentang ekspresi, interaksi budaya dan kepercayaan pada arsitektur masyarakat Samin, maka pada penelitian ini saya melakukan wawancara kepada masyarakat umum yang mengetahui tentang masyarakat Samin dan masyarakat yang tergabung dalam komunitas Samin. Kriteria yang saya gunakan untuk menentukan narasumber yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Samin. Setelah mendapatkan beberapa informasi umum tentang masyarakat Samin, yang pada akhirnya mengantarkan saya kepada ahli waris ke 5 dari pendiri Samin tersebut. Wawancara dilakukan menggunakan bantuan berupa daftar pertanyaan yang telah saya persiapkan sebelumnya. Beberapa orang yang saya wawancara yaitu 5 masyarakat umum yang tidak tergabung dalam komunitas Samin, kemudian bapak Bambang sebagai ahli waris Samin, Ibu Novi yang merupakan istri dari ahli waris Samin, dan juga 3 masyarakat komunitas Samin.

2. Observasi

Dalam hal ini observasi Dalam hal ini observasi ada 2 tahap yaitu *grand tour* dan juga *mini tour*. *Grand tour* merupakan awal atau penjajakan lapangan untuk memahami kondisi yang sedang diteliti untuk mendapatkan gambaran umum. Hal yang saya lakukan yaitu dengan wawancara dengan beberapa masyarakat di dusun Jepang dan juga di beberapa desa lain untuk mengumpulkan informasi. Kemudian observasi tahap kedua yaitu *mini tour* yaitu saya melakukan kunjungan singkat ke lokasi penelitian untuk pengamatan lanjutan dan juga memvalidasi informasi yang saya dapat. Melalui kegiatan observasi ini, saya memperhatikan dan mencermati kegiatan subjek yaitu ekspresi arsitektur masyarakat Samin dan interaksi budaya dan kepercayaan pada .

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data melalui catatan, majalah, brosur, dan lainnya. Untuk melakukan kegiatan ini, diantaranya saya menggunakan foto, video, dan voice recorder dan juga data pendukung dari artikel yang ada di internet.

2.8 Teknik analisis data

Teknik analisis data dengan melakukan penyusunan data hasil penelitian dengan sistematis sehingga mempermudah saya dalam memperoleh kesimpulan dan menginformasikan kepada orang lain. Dalam pelaksanaan analisis data, yaitu dengan model Analisa Miles dan Huberman (2007) dalam Machmud (2016), dengan cara melakukan pembagian prosedur kegiatan analisis data melalui 4 tahap: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclutions).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis ini, kumpulan data dari berupa hasil wawancara, kegiatan observasi atau catatan di lapangan, dan dokumen lainnya berdasarkan karakteristik tertentu selaras dengan pengaruh kepercayaan adat masyarakat samin terhadap rumah adat. Pada tahap selanjutnya dilakukan penajaman data guna pencarian data berikutnya.

2. Reduksi Data

Bentuk analisis dalam penyederhanaan dan pengabstrakan data yang didapat melalui lapangan disebut sebagai reduksi data. Dapat dikatakan memilih dan mengurangi data yang tidak diperlukan sehingga menghasilkan simpulan final. Yang termasuk dalam reduksi data yakni bentuk uraian catatan lapangan yang termasuk catatan pertama atau tambahan.

3. Penyajian Data dan Pembahasan

Sajian data dan pembahasan merupakan terkumpulnya serangkaian informasi yang memiliki kemungkinan adanya penarikan simpulan, tindakan penelitian dapat dilaksanakan dan juga pembahasan dengan uraian. Sajian data dan pembahasan kualitatif berupa teks naratif.

4. Pengkaitan dengan Wawasan Teoritik

Pengkaitan hasil penelitian dengan wawasan teoritik adalah proses krusial di mana temuan empiris (data dan observasi) dianalisis dan diinterpretasikan melalui lensa kerangka teori atau konsep yang sudah ada.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang utuh. Dalam langkah akhir ini, kesimpulan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.9 Tahap penelitian

1. Menentukan posisi paradigma sebagai peneliti.
2. Studi pendahuluan mengapa memilih subyek penelitian “Ekspresi Arsitektur Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro”.
3. Merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian.
4. Membuat rancangan dan prosedur penelitian.
5. Melakukan observasi lapangan.
6. Melakukan pengumpulan data meliputi survey, wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi.
7. Melakukan analisis data.
8. Pengkaitan dengan wawasan teoritik
9. Membuat laporan hasil penelitian.

2.10 Etika penelitian

Menurut Notoatmodjo (2012), etika penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti (subjek penelitian) dan masyarakat yang akan memperoleh dampak hasil penelitian tersebut. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak responden penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut, dan peneliti juga mempersiapkan lembar formulir persetujuan (*informed consent*) kepada responden (Notoatmodjo, 2012).

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Setiap responden mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi, maka dari itu seorang peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan identitas responden (Notoatmodjo, 2012).

3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Prinsip keterbukaan dan adil perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan, dan kehati-hatian. Untuk itu, lingkungan penelitian perlu kondisikan sehingga memenuhi prinsip keterbukaan, yakni dengan menjelaskan prosedur penelitian (Notoatmodjo, 2012).

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Sebuah penelitian hendaknya memperoleh manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat pada umumnya, dan subjek penelitian pada khususnya. Peneliti hendaknya berusaha meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subjek (Notoatmodjo, 2012).

2.11 Teknik Keabsahan Data

Menurut Satori dan Komariah (2009) Penelitian kualitatif dapat dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Kreadibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang digambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kreadibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

2. Keteralihan (*transferability*)

Nasution (1988) mengatakan bahwa bagi peneliti kualitatif, transferabilitas bergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks situasi tertentu. Suatu penelitian yang nilai transferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan (*transferability*), maka hasil penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direplikasi. Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan aktivitas yang dilakukan di lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan "audit trail" yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya. Dalam prakteknya konsep, konfirmabilitas (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.